



# IPB Today

Volume 147 Tahun 2018

## IPB Siap *Support One Village One Company*



**T**erobosan pemerintah Jawa Barat, *One Village One Company* yang diluncurkan oleh Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil di Desa Wisata Ciburial, Garut (20/12) mendapatkan sambutan positif dari Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB). Menurut Dr. Arif Satria, Rektor IPB, ini merupakan terobosan yang akan mentransformasi sebuah desa menjadi lebih milenial.

"Desa menjadi pusat pertumbuhan baru ekonomi Indonesia. Oleh karena itu dengan *one village one company* ini, IPB siap mensupport untuk bisa memberdayakan para alumnyanya kemudian bisa menjadi para CEO dan *control*

*manager*. Terobosan ini selaras dengan IPB Share yang saat ini sedang berupaya meningkatkan ekonomi masyarakat lingkaran kampus untuk bisa meningkatkan kualitas produk-produknya," ujarnya.

Indonesia dibangun dari desa-desa. Namun, semua ini tidak bisa dikerjakan sendiri, harus ada sinergi semua pihak. "Ini yang disebut teori pentahelix, ada pemerintah, swasta, perguruan tinggi, media dan masyarakat. Teori ini akan kita terus gunakan membangun Jawa Barat," kata Ridwan Kamil.

**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A  
**Layout :** Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga  
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



Bogor Agricultural University

LINE@ @ipb.ac.id



www.ipb.ac.id



Menurutnya, untuk mewujudkan one village one company ini butuh riset untuk meneliti desa-desa khususnya di Garut dan umumnya se Jawa Barat untuk melihat potensi masing-masing desa. Untuk itu, Ridwan menggandeng perguruan tinggi untuk mendapatkan inovasi tepat guna yang bisa diaplikasikan di desa.

“Selain butuh ilmu, juga butuh sumberdaya manusia karena desa-desa tersebut akan go digital. Harapannya ke depan, wisatawan yang tertarik dengan keindahan Jawa Barat khususnya Garut bisa melihat di youtube, kemudian akan booking online. Sementara itu, sebelum wisatawan datang, warga desa melakukan persiapan penyambutan sehingga wisatawan pulang dengan bahagia,” tuturnya.

Gubernur berharap sekira 5000 alumni perguruan tinggi bisa tinggal sekitar dua tahun di desa-desa di Provinsi Jawa Barat. Tidak hanya objek wisata, Ridwan Kamil telah menyiapkan market produk desa dan mencari perusahaan yang butuh produk tersebut.

“Harapannya warga desa tidak perlu keluar dari desa untuk memproduksi keinginan market. Dengan demikian selain tetap tinggal di desa, warga juga dapat memperoleh

pendapatan dari hasil karyanya. Satu desa satu perusahaan ini untuk mengurangi ketimpangan. Jika program ini berhasil, bisa menjadi contoh untuk desa-desa se Indonesia. Tidak ada lagi ketimpangan antara desa dan kota. Inilah kebutuhan yang kita harapkan dari akademisi,” imbuhnya.

Sementara itu, Bupati Garut, Rudy Gunawan memaparkan bahwa wilayahnya terdiri dari 420 desa dan 21 kelurahan. Garut memiliki laut hingga pegunungan tertinggi. Garut juga memiliki sumber energi yang luar biasa.

“Saya ucapkan terimakasih kepada Rektor IPB karena banyak alumni IPB yang membangun Kabupaten Garut termasuk diantaranya ada yang bergabung menjadi birokrat Kabupaten Garut. Semoga dengan program one village one company, akan banyak datang wisatawan mancanegara ke Garut,” ujarnya. **(dh/Zul)**





# Mahasiswa Faperta IPB Mendapat Bekal Pertanian Masa Depan



Sebagai penyumbang pangan terbesar di Indonesia, sektor pertanian harus mendapat perhatian generasi muda saat ini. Terutama pertanian masa depan yang akan didominasi oleh generasi muda yang melek teknologi. Untuk itu, generasi muda perlu bekal dalam menyongsong pertanian masa depan tersebut.

Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (Faperta IPB) bersama dengan Ikatan Alumni Fakultas Pertanian IPB (IKA Faperta IPB) membekali mahasiswa tentang pertanian masa depan. Pembekalan tersebut menghadirkan Corteva Agriscience TM sebagai pemateri yang dilaksanakan pada Jumat (21/12) di Auditorium Thoyib Hadiwijaya, Kampus IPB Dramaga, Bogor.

Dekan Faperta IPB, Dr. Ir. Suwardi, M.Agr mengatakan bahwa pertanian sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup penduduk bumi. Tidak hanya soal pangan, pertanian juga termasuk di dalamnya mencakup industri seperti pakaian, lateks, mebel, dan kertas. "Sekarang mahasiswa, terutama mahasiswa pertanian harus kreatif. Kalau tidak kreatif, di lapangan atau pasca kampus nanti sulit untuk berkembang," tutur Suwardi.

Dr. Suwardi menyatakan dengan kreativitas yang tinggi, permasalahan pertanian di masa mendatang dapat diselesaikan sedikit demi sedikit. Ia mencontohkan, pertumbuhan produksi pangan di dunia dapat didesain sesuai dengan pertumbuhan manusia sehingga dapat mencukupi kebutuhan pangan di dunia. Tidak hanya itu, persoalan semakin sempitnya luas lahan pertanian dapat diselesaikan apabila seseorang memiliki kreativitas tinggi. Dengan lahan yang sempit, produksi dapat meningkat dengan cara meningkatkan produktivitas produk atau komoditi tersebut.

Senada dengan hal tersebut, Ketua IKA Faperta IPB, Dr. Ir. Ernan Rustiadi, M.Agr., mengatakan bahwa mahasiswa pertanian memerlukan pengetahuan dan informasi-informasi di bidang pertanian. Tidak hanya di bidang pertanian, mahasiswa juga memerlukan bekal supaya dapat menghadapi dunia pasca kampus nanti. "IKA Faperta terus berupaya menjembatani mahasiswa dan alumni untuk bertemu dan sharing pengalaman. Secara khusus, sharing pengalaman di bidang pertanian dan bidang-bidang yang berkaitan dengan pangan," tutur Dr. Ernan.

Pada kesempatan kali ini, Corteva Agriscience TM memberikan bekal tentang dunia usaha pertanian. Mulai dari breeding, storage, dan agriculture digitalization. Tidak hanya itu, mahasiswa juga dikenalkan tentang mobilisasi perusahaan dan mobilisasi petani sebagai mitra.

**(Rosyid/zul)**



# BKKBN Gandeng IPB Sukseskan Making Indonesia 4.0



**B**adan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memandang perlu untuk menyukseskan Making Indonesia 4.0. Di era revolusi industri 4.0 ini, perubahan lingkungan strategis mempengaruhi peran keluarga, masyarakat dan dunia pendidikan dalam mendidik dan menumbuhkan nilai karakter bangsa.

Hal ini disampaikan Prof. Rizal Damanik selaku Deputy Bidang Pelatihan, Penelitian dan Pengembangan BKKBN, dalam Diseminasi Hasil Penelitian bidang Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) di Auditorium Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga (GMSK), Fakultas Ekologi Manusia (Fema), Kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) Dramaga, Bogor (21/12).

Kegiatan ini terselenggara berkat kerjasama BKKBN dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB serta Fema IPB.

Menurut Guru Besar IPB ini, BKKBN dalam pengembangan program penelitian bekerjasama dengan mitra perguruan tinggi di seluruh Indonesia dan salah satunya adalah IPB. IPB sebagai salah satu perguruan tinggi yang sudah melaksanakan penelitian KKBP ini memang memiliki kewajiban untuk mensosialisasikan hasil penelitiannya bagi kepentingan dan kemaslahatan masyarakat, dalam hal ini yang terpenting keluarga.

“Kerjasama dengan IPB ini terus ditingkatkan karena IPB memiliki departemen-departemen seperti Departemen Gizi Masyarakat, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen yang berkaitan langsung dengan tupoksi BKKBN. Sehingga dapat bersama-sama meningkatkan keluarga dan masyarakat menumbuhkembangkan pendidikan, kesehatan dan perkembangan anak,” imbuhnya.

Sementara itu Wakil Kepala LPPM IPB, Bidang Kajian Strategis dan Publikasi Ilmiah, Dr. Eva Anggraini

mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan kolaborasi yang baik antara IPB dengan BKKBN untuk melakukan kegiatan diseminasi hasil penelitian. IPB sendiri saat ini sedang mendorong riset dan inovasi IPB 4.0.

Cirinya adalah agromaritim presisi tinggi melalui penggunaan teknologi drone, kecerdasan buatan di hulu sektor pertanian dan kelautan, agroindustri untuk masa depan dan sistem agrologistik digital. Adapun dari segi pengabdian kepada masyarakat, IPB memiliki konsep pengabdian kepada masyarakat 4.0 yang mendorong hilirisasi inovasi-inovasi yang menjadi solusi untuk komunitas, industri, dan pemerintah.

“Arah transformasi Agro-Maritim 4.0 yaitu mewujudkan pemulihan ekosistem agro-maritim, tata kelola baru agromaritim yang inklusif, berkeadilan, berdayaguna dan mensejahterakan, produksi pangan dan non-pangan yang berkedaulatan, industri agro-maritim yang berdaya saing dan rantai nilai agro-maritim antar wilayah secara berimbang, serta penguatan sumberdaya manusia,” ujarnya.

la menambahkan dalam agromaritim 4.0 aspek sosial harus diperhatikan dan keluarga merupakan satu unit terpenting agar teknologi digital ini tidak berdampak negatif pengaruhnya terhadap perkembangan keluarga khususnya anak. Keluarga adalah wadah pertama dan utama dalam pengasuhan dan mendidik anak dalam menumbuhkan nilai-nilai esensial pembentuk karakter bangsa

Dalam kegiatan diseminasi hasil penelitian ini, dua peneliti Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB, Dr. Tin Herawati dan Dr. Dwi Hastuti, serta dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (SKPM), Dina Nurdinawati, M.Si. **(Awi/Zul)**





# Berry, Berlari Sejauh 169 Kilometer Demi Pendidikan Disabilitas



Penyandang disabilitas terkadang belum mendapatkan perhatian yang baik. Padahal, mereka yang menyandang status disabilitas adalah orang yang berhak menjalani hidup seperti manusia normal lainnya. Pengakuan hak terhadap disabilitas saat ini dapat dikatakan masih kurang, bahkan di sebagian daerah, penyandang disabilitas justru tidak mendapatkan hak-hak mereka.

Salah satu hak yang harus didapatkan oleh penyandang disabilitas adalah pendidikan. Pendidikan menjadi sebuah keharusan yang diberikan kepada penyandang disabilitas supaya dapat menikmati kesetaraan kehidupan seperti masyarakat normal lainnya.

Untuk itu, Berry Salasa, Founder komunitas lari The Bearded Runners, terketuk hatinya untuk ambil bagian dalam kegiatan charity yang bernama Nusantarun. Sebuah kegiatan yang bertujuan menggalang dana untuk pendidikan anak-anak disabilitas dengan cara berlari sejauh ratusan kilometer.

“Saya sebagai salah satu fundraiser dan pelari, berusaha mengajak sekaligus mengkampanyekan kepada masyarakat supaya ikut berdonasi dan membantu pendidikan anak-anak disabilitas,” tutur alumni Departemen Teknik Mesin dan Biosistem Fakultas Teknologi Pertanian (Fateta) Institut Pertanian Bogor (IPB).

Tahun ini menjadi tahun keenam dalam penyelenggaraan kegiatan Nusantarun. Nusantarun kali ini berlangsung selama tiga hari, dimulai pada tanggal 7 Desember dan berakhir pada tanggal 9 Desember 2018. Garis start dimulai dari Wonosobo, Dieng dan garis finish berada di Gunung Kidul, Yogyakarta. Terdapat dua kategori lari yaitu kategori half dengan jarak 85 kilometer dan kategori full dengan jarak lintasan 169 kilometer.

Berry mengaku bahwa untuk berlari sepanjang 169 kilometer perlu persiapan dan latihan yang matang. Sebelum hari pelaksanaan Nusantarun dimulai, Berry harus berlatih lari minimal tiga kali sehari selama tiga puluh menit setiap sesi. Latihan tersebut ia lakukan selama lima hari, sejak hari Senin sampai Jumat. Sedangkan hari Sabtu dan Minggu, ia gunakan untuk berlatih lari jarak jauh dengan jarak 20 kilometer per hari. Program latihan ini dilakukan selama dua bulan berturut-turut.

“Kami melakukan semua ini supaya masyarakat tergerak hatinya untuk ikut berdonasi. Di sisi lain, kami berusaha memberikan dampak yang luas agar sebanyak mungkin orang-orang bisa ikut berkontribusi melalui gerakan-gerakan sosial yang kami lakukan,” tambah Berry.

Terhitung sampai tanggal 18 Desember 2018, donasi yang sudah terkumpul sebanyak 2,4 miliar rupiah. Hasil tersebut hampir memenuhi target donasi, yaitu sebesar 2,5 miliar rupiah. Meskipun hampir mencapai target, pengumpulan donasi masih dibuka sampai tanggal 11 Januari 2019.

Menurut Berry, dari fakta yang ada, penyandang disabilitas di Indonesia jumlahnya hampir 30 juta orang atau sekitar 12,5 persen dari jumlah penduduk di Indonesia.

Penyandang disabilitas yang mengenyam bangku sekolah dasar ke atas hanya 54,26 persen dan sisanya, yakni 45,74 persen tidak pernah mengenyam pendidikan SD. Sedangkan di dunia kerja, hanya 51,2 persen penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam pasar kerja.

“Untuk memajukan pendidikan disabilitas, event ini menggandeng Kampus Guru Cikal sehingga dapat bersama-sama memberikan hak akses pendidikan kepada disabilitas. Semua pihak harus berusaha supaya pendidikan itu bisa dirasakan oleh semua kalangan. Tidak hanya itu, kita juga harus memberikan kesempatan yang sama kepada penyandang disabilitas supaya dapat berkembang dan berkarya bersama-sama,” pungkas Berry. **(Rosyid/zul)**

